

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan pada BAB III, dapat diketahui bagaimana Angelina Sondakh (Angie), perempuan yang juga politisi, *public figure* dikonstruksikan dalam sebuah liputan pemberitaan oleh *Tribun Jogja* dan *Harian Jogja* pada pemberitaan paska mendekamnya di Rutan KPK akhir April (27/4) 2012. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari analisa framing yang telah dilakukan di BAB III maka disimpulkan ada empat gambaran untuk Angie yaitu (1) Angie seorang ibu, (2) Angie perempuan janda, (3) Angie perempuan yang rumit, (4) Angie seorang artis.

Dari analisa framing ditemukan bahwa terdapat praktek jurnalistik bias gender yang dilakukan oleh kedua media dan masing-masing memiliki ciri yaitu: *Tribun Jogja* banyak menggunakan judul (*headline*), istilah, dan foto untuk menggambarkan Angie. *Harian Jogja* lebih memilih karikatur untuk merepresentasikan Angie daripada dengan menggunakan foto atau istilah, walaupun di beberapa kalimat ada istilah, namun tidak begitu banyak dan lugas.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah teori konstruksi perempuan terbukti dilakukan oleh media dalam hal ini *Tribun Jogja* dan *Harian Jogja*.

Dalam hal ini konstruksi yang muncul ternyata merugikan perempuan yang menjadi korban pemberitaan bias gender. Jurnalis di Indonesia khususnya yang bekerja di dua surat kabar lokal yang menjadi sampel penelitian belum mempraktekkan pemberitaan berperspektif gender yang mengarahkan pada pemberitaan imbang, sesuai konteks dan tidak mengucilkan kaum perempuan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini telah memperlihatkan bagaimana jurnalis dan media telah mempraktekkan konstruksi dengan cara melakukan pembunuhan karakter terhadap Angie. Elemen jurnalistik seperti penggunaan bahasa, sudut pandang, konteks, gambar, grafis dan karikatur masih kental dengan praktek manipulasi yang mengaburkan fakta sehingga pemberitaan justru keluar dari konteksnya.

Implikasi sosial dari penelitian ini adalah bahwa *audience* harus lebih jeli dan sensitif dalam mengkonsumsi pemberitaan tentang perempuan. Ideologi patriarki yang masih kuat tertanam dibenak masyarakat telah menyebabkan masyarakat termasuk perempuan juga dengan mudah mengikuti alur pemikiran media ini, sehingga kekerasan simbolik terhadap perempuan yang dilakukan media terhadap Angie dianggap sebagai hal yang biasa.

## **B. SARAN**

Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini hanya terbatas pada analisis teks media saja, tanpa meneliti faktor lain terkait di dalam media yang

mempengaruhi agenda pemberitaan media. Peneliti mengharapkan pada penelitian selanjutnya lebih menitik beratkan pada seluruh komponen framing, bukan hanya pada teks saja. Hal ini bertujuan memberikan temuan-temuan baru terkait penggunaan subjek dan objek penelitian

Berita pada dasarnya dibentuk lewat proses aktif dari pembuat berita (konstruktif). Khalayak diharapkan lebih kritis dalam melihat, memahami dan menyikapi sebuah berita yang dihadirkan media massa. Jadi hendaknya sebuah teks berita tidak ditelan mentah-mentah dan mengakibatkan reaksi spontan yang hanya berdasarkan pemahaman dangkal. Oleh karena itu, khalayak pembaca sebaiknya lebih selektif dalam memilih media sesuai dengan fakta atau kejadian yang sebenarnya.

*Tribun Jogja* dan *Harian Jogja* diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemberitaan yang menitikberatkan pada asas jurnalistik, objektif, dan pembentukan opini terhadap masyarakat yang sesuai dengan realitas. Alasannya karena kedua surat kabar tersebut merupakan harian umum lokal yang berpengaruh dan memiliki pembaca yang dominan serta dijadikan referensi oleh masyarakat daerah untuk mengetahui perkembangan informasi. Jika informasi yang disampaikan merupakan hal-hal yang dangkal mengenai suatu kejadian, tentu dangkal pula informasi yang diserap pembaca atas kejadian tersebut. Hal tersebut berimbas buruk pada segala penginformasian yang masuk ke ranah lokal.